BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kumpulan cerpen Laksmi Pamuntjak yang berjudul *Kitab Kawin* pertama kali diterbitkan pada tahun 2021 oleh Gramedia Pustaka Utama. Kumpulan cerpen ini terdiri atas sebelas cerita pendek dengan jumlah 312 halaman. Dalam kumpulan cerpen *Kitab Kawin*, Laksmi Pamuntjak menggunakan bahasa yang kaya dengan imaji sehingga mampu menghidupkan cerita dan dapat membuat pembaca terbawa emosi terhadap karakter tokoh dalam cerpen-cerpennya. Laksmi Pamuntjak membahas tentang kehidupan buruk para tokoh perempuan yang ditampilkannya dalam konteks perkawinan. Di balik kritiknya yang kritis, Laksmi Pamuntjak juga menunjukkan kepeduliannya terhadap perempuan dengan cara menyuarakan perjuangan perempuan dalam ceritanya.

Kumpulan cerpen *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak mengandung beberapa hal menarik di dalamnya. Kumpulan cerpen ini menyajikan karakter perempuan yang beragam. Cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen ini melukiskan berbagai sosok perempuan dengan latar belakang, usia, kelas sosial, dan budaya yang berbeda-beda, mulai dari pekerja toserba, seniman paruh baya, instruktur yoga, hingga ibu-ibu borju. Masing-masing perempuan dengan karakternya memiliki kisah dan permasalahan yang berbeda.

Sesuai dengan judulnya, *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak ini menguraikan masalah-masalah yang terkait dengan dunia pernikahan. Dunia pernikahan yang digambarkan dalam kumpulan cerpen ini cukup beragam. Cerpen-cerpen di dalamnya tidak hanya menyajikan kisah pernikahan yang ideal, tetapi juga eksplorasi mendalam tentang berbagai permasalahan yang dihadapi perempuan dalam institusi pernikahan seperti perselingkuhan, poligami, kekerasan dalam rumah tangga, hingga perkawinan dini dan persoalan tentang perempuan lainnya.

Hal lain yang menarik dalam kumpulam cerpen *Kitab Kawin* yaitu permasalahan kehidupan dalam keluarga. Kumpulan cerpen ini menyajikan gagasan-gagasan tentang kerumitan kehidupan suatu keluarga baik hubungan antara suami dengan istri ataupun seorang anak dan orangtuanya. Penggambaran keluarga kumpulan cerpen ini digambarkan dengan kondisi keluarga yang cukup pelik dengan berbagai permasalahan yang dikemas di dalamnya.

Kumpulan cerpen *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak menyajikan berbagai bentuk perilaku buruk dalam lingkup keluarga. Hal tersebut dapat dilihat melalui sikap suami terhadap istrinya, seperti seorang suami yang tak bereaksi apapun saat mendengar pengakuan istrinya yang berselingkuh. Suami yang senang melihat istrinya diperkosa sehingga rela membayar lelaki lain untuk menyetubuhi istrinya. Suami yang tidak menafkahi keluarganya, suami yang melakukan poligami, serta suami yang tega melakukan kekerasan seksual terhadap anaknya. Hal ini merupakan masalah-masalah yang menarik untuk diungkapkan.

Tampaknya cerpen-cerpen yang terdapat di dalam kumpulan cerpen *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak menyajikan masalah disorganisasi keluarga yang dapat dilihat melalui keadaan saat seorang kepala keluarga tidak berfungsi sebagai kepala keluarga, seorang suami tidak berfungsi sebagai seorang suami, seorang ayah yang tidak berfungsi sebagai seorang ayah, seorang ibu tidak berfungsi sebagai ibu maupun sebagai istri. Hal ini sesuai dengan disorganisasi keluarga yang digambarkan oleh Soerjono (2002) bahwa disorganisasi keluarga merupakan perpecahan keluarga sebagai suatu unit karena anggota-anggotanya gagal memenuhi kewajiban-kewajibannya yang sesuai dengan peranan sosialnya.

Cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen *Kitab Kawin* menghadirkan sudut pandang yang berbeda-beda. Hal ini membuat pembaca dapat melihat berbagai sisi dari sebuah permasalahan dan lebih memahami kompleksitas hubungan antar manusia. Melalui cerita-cerita dalam kumpulan cerpen *Kitab kawin* karya Laksmi Pamuntjak juga mengajak pembaca untuk merefleksikan berbagai isu sosial yang relevan dengan kehidupan perempuan, seperti kesetaraan gender, kekerasan seksual, dan peran perempuan dalam masyarakat.

Kumpulan cerpen *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak juga memuat tentang penggambaran dunia pendidikan. Penggambaran dunia pendidikan dalam kumpulan cerpen *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak bertolak belakang dari dunia pendidikan yang seharusnya. Dalam kumpulan cerpen ini, dunia pendidikan digambarkan sebagai tempat putusnya harapan siswa untuk mengejar pendidikannya. Selain itu, guru sebagai pelindung siswa dalam mengejar pendidikan dan seharusnya menjadi contoh yang baik untuk siswa justru melakukan hal yang mencemarkan nama baik dunia pendidikan pada masyarakat dalam cerita tersebut. Dalam kumpulan cerpen *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak juga digambarkan pendidikan yang tidak menjadi prioritas bahkan tidak dilirik dalam karya tersebut.

Sekalipun terdapat berbagai persoalan dalam kumpulan cerpen tersebut, peneliti tertarik meneliti hal yang terkait dengan masalah disorganisasi keluarga. Hal ini dilakukan dengan beberapa pertimbangan yakni dalam kumpulan cerpen *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak terdapat berbagai macam kondisi keluarga dengan latar yang berbeda. Banyaknya masalah keluarga yang ditampilkan dalam kumpulan cerpen ini membuat peneliti lebih mudah mendapatkan data-data yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Dalam kumpulan cerpen tersebut penggambaran disorganisasi keluarga mempengaruhi individu-individu yang terlibat, menciptakan ketegangan emosional, rasa terasing, dan bahkan trauma. Selain itu, masalah disorganisasi keluarga juga perlu untuk diteliti karena dengan meneliti masalah tersebut sudah melakukan sebuah upaya penting untuk memahami dan mengatasi salah satu masalah sosial yang paling mendesak di zaman ini.

Masalah disorganisasi keluarga dalam kumpulan cerpen ini dapat dilihat melalui karakter tokoh yang diteliti. Hal ini tentunya terkait dengan pendekatan di dalam karya sastra yaitu pendekatan struktural terutama pendekatan truktural menurut Robert Stanton. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan tinjauan struktural menurut Robert stanton untuk membantu peneliti dalam mengungkapkan

dan membongkar masalah disorganisasi keluarga yang terjadi dalam kumpulan cerpen *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak. Peneliti memilih pendekatan struktural untuk melihat bagaimana tingkah laku setiap tokoh dalam kumpulan cerpen sehingga terjadi gambaran disorganisasi keluarga.

Penelitian yang terkait dengan masalah disorganisasi keluarga dengan menggunakan teori struktural Robert Stanton ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam menciptakan keluarga yang lebih sehat, bahagia, dan fungsional. Selain itu melalui penelitian ini pembaca dapat merenungkan bahwa tidak semua keluarga memiliki dinamika yang ideal dan harmonis.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil pembacaan yang telah dilakukan maka ditemukan permasalahan dalam kumpulan cerpen *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak sebagai berikut:

1. Ketidakadilan gender yang kompleks yakni marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja.
2. Permasalahan sosial seperti kemiskinan, pendidikan, kriminalitas, pengangguran, dan kesenjangan sosial.
3. Disorganisasi keluarga yang digambarkan dengan tajam melaui beberapa tokoh.
4. Kasus perselingkuhan yang cukup beragam.
5. Citra dunia pendidikan yang bertolak belakang dari dunia pendidikan yang seharusnya.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dilakukan maka masalah yang paling menarik menurut peneliti adalah masalah disorganisasi keluarga. Oleh karena itu masalah penelitian ini dibatasi pada masalah disorganisasi keluarga dalam kumpulan cerpen *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dijelaskan,maka rumusan masalah penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana bentuk disorganisasi keluarga dalam kumpulan cerpen *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak?

2. Bagaimana dampak disorganisasi keluarga dalam kumpulan cerpen *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak?

E. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan maka dapat diketahui tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mengungkapkan bentuk-bentuk disorganisasi keluarga yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak.

2. Mengungkapkan dampak-dampak disorganisasi keluarga dalam kumpulan cerpen *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Manfaat Teoritis

a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan di bidang studi analisis karya sastra terutama jenis karya sastra kumpulan cerpen.
b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi, khususnya untuk penelitian dengan objek yang sama atau dengan pendekatan yang sama.
c. Menambah pemahaman dan membantu pembaca dalam memahami kumpulan cerpen *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak dalam kaitannya dengan masalah disorganisasi keluarga.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian-peneltian ilmiah lainnya. Penelitian ini juga diharapkan meningkatkan wawasan pembaca tentang masalah disorganisasi keluarga. Setelah membaca hasil penelitian ini, pembaca diharapkan mendapat ilmu pengetahuan mengenai bentuk disorganisasi keluarga dan dampak dari adanya masalah tersebut. Diharapkan pula peneltian ini mampu memberikan kontribusi terhadap pemahaman mengenai masalah bentuk disorganisasi keluarga serta dampak yang mungkin terjadi dari adanya masalah tersebut.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan

Penelitian relevan merupakan penelitian yang sebelumnya telah dibuat dan memiliki keterkaitan atau relevansi dengan objek material yang diteliti dan objek formal digunakan dalam menjawab rumusan masalah penelitian. Objek material adalah objek yang menjadi lapangan penelitian atau bahan konkret yang dijadikan sebagai sasaran penelitian. Objek material dalam penelitian juga dapat berupa masalah penelitian yang diteliti. Dalam penelitian karya sastra yang menjadi objek material adalah karya sastra itu sendiri, sedangkan objek formal adalah objek yang dilihat dari sudut pandang tertentu (Faruk, 2017: 23). Objek formal diartikan sebagai sudut pandang yang digunakan dalam menelaah objek material.

Penelitian relevan berfungsi sebagai referensi untuk penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, dengan mengetahui penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan dapat membantu menghindari terjadinya pengulangan penelitian dengan judul atau permasalahan yang sama. Penelitian relevan dapat dibagi menjadi dua, yaitu penelitian yang relevan dengan objek material dan penelitian yang relevan dengan objek formal.

Penelitian ini relevan dengan beberapa penelitian terdahulu. Ditinjau dari objek material, ada tiga hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu: Pertama, hasil penelitian dalam bentuk skripsi yang dilakukan oleh Utomo (2022) yang berjudul *Ketidakadilan Gender dan Citra Perempuan dalam Kumpulan Cerita Kitab Kawin Karya Laksmi Pamuntjak dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesi*a. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa dalam kumpulan cerita *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak terdapat bentuk ketidakadilan gender seperti marginalisasi, subordinasi, stereotip, beban kerja, kekerasan dalam rumah tangga *trafikin*g. Adapun citra perempuan terdapat empat bentuk, yaitu citra fisik perempuan, citra psikis perempuan, citra perempuan dalam keluarga, dan citra perempuan dalam masyarakat. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan ini terletak pada objek material yaitu kumpulan cerita *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamutjak. Adapun Perbedaan kedua penelitian ini yaitu terletak pada masalah yang diteliti dan objek formal penelitian.

Penelitian kedua yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Triani (2023) dalam bentuk jurnal dengan judul *Mitos Kecantikan dalam Kumpulan Cerpen Kitan Kawin Karya Laksmi Pamuntjak (Kajian Feminisme Liberal Naomi Wolf).* Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam kumpulan cerita *Kitab Kawin* ditemukan berbagai jenis mitos kecantikan yang masih menghalangi perempuan untuk mengembangkan dirinya, tokoh perempuan dalam kumpulan cerita *Kitab Kawin* mengalami kesulitan karena mitos kecantikan bahkan hingga mencampuri kehidupan perkawinannya. Adapun jenis mitos kecantikan menurut teori kecantikan Naomi Wolf tersebut yaitu mitos kecantikan dalam lingkungan kerja, mitos kecantikan dalam kebudayaan, mitos kecantikan dalam seks, dan mitos kecantikan dalam religi. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terdapat pada

objek material penelitian, yakni kumpulan cerpen *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak. Adapun perbedaan keduanya terletak pada objek formal penelitian. Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan ekstrinsik yakni teori feminisme liberal oleh Naomi Wolf sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan intrinsik yakni teori struktural oleh Robert Stanton. Perbedaan lain dari kedua penelitian ini terletak pada masalah penelitian.

Penelitian ketiga yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang diterbitkan pada tahun 2020 dalam bentuk tesis yang ditulis oleh Firhannusa judul *Disorganisasi Keluarga dalam Novel Misteri Mayat yang Berpindah Karya S.Mara GD (Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra).* Bentuk disorganisasi keluarga yang ditemukan pada penelitian ini antara lain dibagi menjadi unit keluarga yang tidak lengkap, putusnya ikatan pernikahan, keluarga selaput kosong, ketiadaan kepala keluarga, krisis internal keluarga. Sementara untuk faktor dibagi menjadi dua, yaitu faktor pribadi (psikologi) dan situasi khusus. faktor pribadi mencakup adanya sifat egois, kurang atau hilangnya kepercayaan antaranggota keluarga, kurangnya toleransi keluarga. Kemudian faktor situasi khusus seperti tinggal satu atap dengan keluarga lain dan adanya kesibukan suami dan istri di luar rumah yang menyebabkan keduanya sering tidak berada di rumah. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini terletak pada masalah penelitian yakni membahas tentang disorganisasi keluarga. Adapun perbedaan dari keduanya terletak pada objek material yakni objek penelitian dan objek formal penelitian. Penelitian terdahulu menggunakan novel *Misteri Mayat yang Berpindah Karya S.Mara GD* dengan tinjauan sosiologi sastra, sedangkan penelitian ini menggunakan kumpulan cerpen *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak dengan tinjauan struktural Robert Stanton.

Selanjutnya, jika ditinjau dari objek formal terdapat dua penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian pertama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Hidayanto (2023) dalam skripsinya yang berjudul *Kajian Strukturalisme dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Wigati karya Khilma Anis*. Tujuan dari penelitian tersebut yaitu untuk mendeskripsikan bentuk struktur dan nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Wigayati* karya Khilma Anis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ditemukan bentuk struktur dalam novel yakni ada: fakta cerita (di dalamya ada alur, karakter, dan latar,) tema, sarana sastra (di dalamnya ada judul, sudut pandang, dan gaya bahasa). Serta ditemukan nilai pendidikan karakter yang mendidik, diantaranya nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, cinta damai, bersahabat, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada objek formal penelitian yakni keduanya menggunakan teori struktualisme Robert Stanton untuk mengungkap masalah penelitian. Adapun perbedaan dari keduanya terletak pada objek material dan masalah penelitian.

Penelitian kedua yang relevan dari segi objek formal dengan penelitian ini yakni penelitian dalam bentuk tesis yang dilakukan oleh Hidayani pada tahun

2018 yang *berjudul Representasi Keluarga dalam Kumpulan Cerpen Makrame Karya Dias Novita Wuri*. Dalam penelitian yang berjudul *Representasi Keluarga dalam Kumpulan Cerpen Makrame Karya dias Novita Wuri* mengungkap tentang makna keluarga melalui identifikasi tokoh. Taori yang digunakan dalam penelitian ini adalah strukturalisme Robert Stanton. Melalui konsep Strukturalisme Robert Stanton permasalahan terlihat melalui karakter dalam penceritaan. Penelitian ini menjawab tentang nilai-nilai keluarga yang menjadi refleksi kehidupan masyarakat Indonesia dan merupakan kritik sosial atas hilangnya nilai-nilai keluarga yang terjadi di masyarakat.

B. Landasan Teori

Sebagai satu bentuk kegiatan ilmiah, penelitian sastra memerlukan landasan kerja yang berupa teori. Teori sebagai hal perenungan yang mendalam, tersistem, dan terstruktur terhadap gejala-gejala alam berfungsi sebagai pengarah dalam kegiatan penelitian (Jabrohim, 2003:13). Secara umum teori merupakan sebuah konsep yang mengindikasikan adanya hubungan di antara konsep-konsep tersebut yang membantu dalam memahami sebuah fenomena. Jonathan H. Turner mendefenisikan teori sebagai sebuah proses mengembangkan ide-ide yang membantu dalam menjelaskan bagaimana dan mengapa suatu fenomena itu terjadi. Jadi dapat disimpulkan bahwa teori merupakan sebuah konsep yang dijadikan sebagai pedoman dalam menjelaskan suatu fenomena atau masalah itu terjadi.

Landasan teori merupakan kerangka dasar yang sangat diperlukan dalam sebuah penelitian. Landasan teori dalam sebuah penelitian adalah kerangka pemikiran yang mendasari konsep, variabel, dan hubungan antar variabel yang akan diteliti. Landasan teori bisa diartikan pula sebagai pernyataan secara eksplisit terhadap sebuah teori yang akan dilakukan evaluasi dan penelitian kritis. Landasan teori dalam sebuah penelitian sangat penting dalam menampilkan teori-teori dan hasil penelitian sebelumnya yang berguna sebagai kerangka teori untuk menyelesaikan penelitian yang tengah dikerjakan. Landasan teori membantu peneliti memahami dan menjelaskan fenomena yang diteliti, serta menentukan arah penelitian. Landasan teori yang digunakan hendaknya mampu menjadi tumpuan seluruh pembahasan. Demikian juga dalam meneliti sebuah karya sastra membutuhkan teori sebagai landasan untuk berpijak.

1. Teori Stuktural

Satu konsep dasar yang menjadi ciri khas teori struktural adalah adanya anggapan bahwa di dalam dirinya sendiri karya sastra merupakan suatu struktur yang otonom yang dapat dipahami sebagai suatu kesatuan yang bulat dengan unsur-unsur pembangunnya yang saling berjalin (Pradopo dkk, dalam Jabrohim, 2017). Oleh sebab itu untuk memahami sebuah makna dari karya sastra maka harus dikaji berdasarkan strukturnya sendiri terlepas dari faktor luar seperti latar belakang sejarah maupun penulis. Jadi dari konsep ini dapat disimpulkan bahwa dalam studi sastra teori struktural menolak campur

tangan dari pihak luar. Memahami karya sastra berarti memahami unsur-unsur atau anasir yang membangun struktur.

Analisis struktural bertujuan membongkar dan memaparkan dengan cermat keterkaitan semua anasir karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, dalam Jabrohim, 2017). Berdasarkan uraian tersebut maka jelas bahwa pijakan utama analisis struktural adalah karya (teks sastra) itu sendiri, unsur-unsur pembangun strukturnya, sama sekali tidak menikut sertakan analisis mengenai jati diri dan pandangan-pandangan pengarang, peranan pembaca sebagai pemroduksi makna, relevansinya dengan dunia nyata, tidak juga membicarakan karya sastra sebagai tanda (sign) dalam proses komunikasi. Jadi yang penting adalah unsur-unsur struktur yang ada di dalam karya itu beserta transformasinya di dalam keseluruhan (Jabrohim: 2017:71-72).

Penelitian struktural dipandang lebih objektif karena hanya berdasarkan karya sastra itu sendiri. Penelitian struktural menekankan pada relasi antar unsur pembangun teks sastra. Penekanan strukturalis memandang karya sastra sebagai teks mandiri jadi penelitian dilakukan secara objektif yakni menekankan pada aspek intrinsik karya sastra. Dalam penelitan struktural, karya sastra dipandang sebagai sosok yang berdiri sendiri, mengesampingkan unsur-unsur di luar karya sastra.

2. Teori Struktural Robert Stanton

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori struktural model Robert Stanton. Stanton menyebutkan bahwa setiap detail dalam sebuah cerita berpengaruh terhadap keseluruhan. Artinya unsur-unsur pada sebuah cerita saling berkaitan dan membentuk kesatuan yang utuh. Kajian strukturalisme menurut Robert Stanton terbagi menjadi tiga bagian unsur pokok dalam membangun karya sastra, yaitu tema, fakta cerita, dan sarana sastra. Fakta cerita meliputi karakter, alur, dan latar yang berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita. Tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan makna dalam pengalaman manusia. Sarana sastra merupakan metode pengarang dalam memilih dan menyusun detail cerita supaya tercapai pola-pola yang bermakna. Karakter, alur dan latar merupakan fakta cerita yang ketika dijadikan satu maka elemen ini disebut struktur faktual atau tingkatan faktual cerita. Struktur faktual bukanlah bagian yang terpisah dari sebuah cerita. Struktur faktual adalah cerita yang disorot dari sudut pandang (Stanton, 2007: 22). Salah satu unsur yang membangun fakta cerita yaitu karakter.

Pada penelitian ini masalah disorganisasi keluarga dianalisis melalui unsur fakta cerita khususnya karakter sesuai dengan teori struktural yang dikemukakan oleh Robert Stanton. Robert Stanton menjelaskan bahwa karakter umumnya digunakan dalam dua konteks. Konteks pertama, karakter merujuk pada orang yang muncul dalam cerita. Konteks kedua, karakter mengacu pada campuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu tersebut. Sebagian besar cerita memiliki

karakter utama yang terkait dengan semua peristiwa dalam cerita tersebut. Biasanya, peristiwa ini menyebabkan perubahan pada karakter itu sendiri atau dalam sikap terhadap karakter tersebut (Stanton, 2019: 33). Dalam sebagaian besar cerita dapat ditemukan karakter utama yang berhubungan dengan semua peristiwa yang terdapat dalam cerita.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah penjelasan sementara terhadap suatu gejala yang menjadi objek permasalahan. Kerangka pikir dianggap penting dalam sebuah penelitian karena menjadi sebuah gambaran ringkas mengenai rancangan penelitian setelah peneliti mengkaji keterkaitan antara isi teori sesuai dengan objek yang digunakan. Kerangka berpikir inilah yang menuntun peneliti untuk menyusun penelitian yang dilakukan.
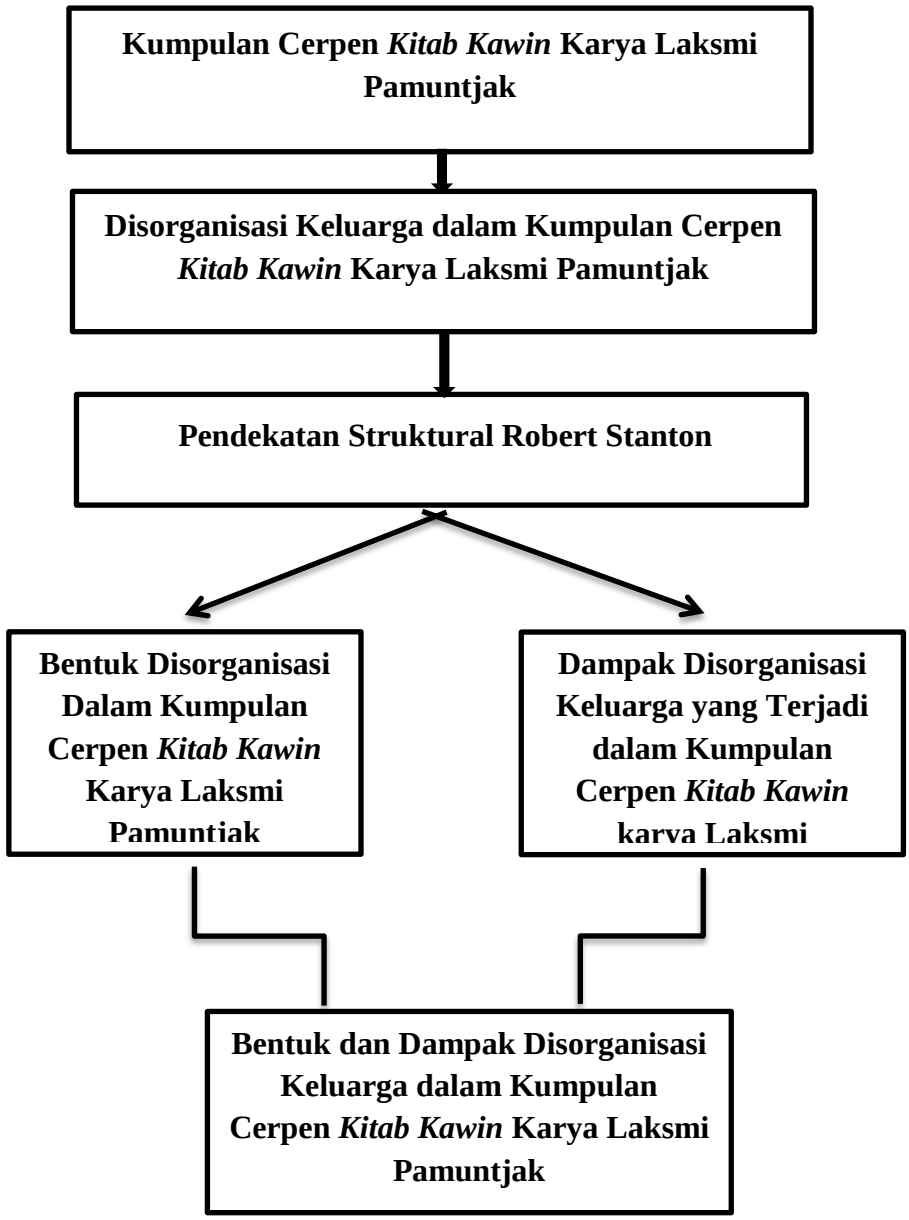
Adapun kerangka pikir penelitian ini dapat dilihat pada bagan berikut.